

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perasaan cemas merupakan perasaan yang sering dialami oleh anak ketika dirawat di rumah sakit yaitu merasakan cemas, marah, takut, lingkungan asing, berpisah dari orang tua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Kecemasan merupakan sebuah dampak dari *hospitalisasi* yang dapat dialami oleh anak prasekolah karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit. (Andayani, 2019).

Hospitalisasi merupakan proses bagi anak yang berada di rumah sakit yang menjalani pengobatan dan perawatan sampai keadaan anak dapat pulih kembali. Selama proses *hospitalisasi*, anak mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan trauma akibat *hospitalisasi* (Hidayati *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) menetapkan 3% hingga 10% pasien anak di Amerika Serikat, sekitar 3% hingga 7% anak pra sekolah di Jerman, serta 5%-10% anak di Kanada dan Selandia Baru menunjukkan tanda-tanda kecemasan selama anak dirawat di rumah sakit (Mulhayati, *et al.*, 2022). Angka kejadian anak prasekolah menjalani rawat inap di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani *hospitalisasi* dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (RI, 2020). Data di Jawa Tengah tahun 2020 selama satu tahun tercatat 2000 anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak prasekolah sejumlah 1.500 anak yang mengalami kecemasan *hospitalisasi* (Dinkes Jateng, 2020). Berdasarkan data yang didapatkan dari Rekam Medik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro di Bangsal Anggrek pada Bulan Maret sampai Mei ialah 24 anak prasekolah yang menjalani perawatan dan 4 anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat *hospitalisasi*.

Kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* membuat anak tidak kooperatif dalam tindakan perawatan.

Kecemasan pada anak yang menjalani *hospitalisasi* bila penanganannya lambat dapat mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kecemasan dan berdampak buruk pada kesehatan anak. Dampak kecemasan *hospitalisasi* akan menyebabkan anak mengalami trauma jangka pendek dan jangka panjang. Dampak ini dapat mempengaruhi perawatan dan banyaknya jumlah pasien, berbagai prosedur invasif serta pendampingan orang tua (Pradanita *et al.*, 2019).

Anak prasekolah yang dirawat mudah mengalami kecemasan *hospitalisasi*. Anak usia prasekolah belum mampu beradaptasi secara baik pada lingkungan yang kurang nyaman. Pengalaman terkait *hospitalisasi* memberikan pengalaman tersendiri pada anak usia prasekolah, secara normal anak usia prasekolah dapat mudah beradaptasi dan berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah. Anak prasekolah menganggap bahwa sakit sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga prosedur perawatan dan pengobatan menyebabkan masalah mental anak. Anak merasa kehilangan lingkungan bermain, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan. Maka diperlukan pendekatan untuk berkomunikasi dan meringankan perasaan cemas yang dirasakan anak (Harahap, 2019).

Peran perawat dalam mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah akibat perawatan di rumah sakit pada anak prasekolah sangatlah penting yaitu cukup dengan menentukan dampak *hospitalisasi* selama berinteraksi dengan anak, melalui pemberian asuhan keperawatan yang komperhensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat adalah dengan terapi bermain (Tumiwa, 2021).

Story telling adalah salah satu teknik terapi bermain yang sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi*. *Story telling* merupakan metode yang tepat yang mampu membuat anak-anak memahami situasi yang terjadi, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan meminimalkan dampak negatif dari situasi yang dihadapi (Pradanita *et al.*, 2019).

Pada penelitian ini terapi *story telling* digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak saat melakukan perawatan di rumah sakit. Terapi *story*

telling dapat menarik perhatian anak-anak untuk berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi (Koivula *et al.*, 2019). Manfaat *story telling* yaitu mengembangkan fantasi, empati dan perasaan lain, menumbuhkan minat dalam membaca, membangun kedekatan dan keharmonisan, sebagai media pembelajaran (Padila *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Padila (2019), yang menyatakan bahwa setelah diberikan intervensi terapi *story telling* selama 3 kali penurunan kecemasan enam kali lebih cepat menurunkan pada anak pra sekolah di masa *hospitalisasi* di rumah sakit. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneraan terkait “Penerapan Terapi *Story telling* Terhadap Penurunan Kecemasan *Hospitalisasi* Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh terapi *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penerapan ini untuk melihat apakah ada pengaruh terapi *story telling* terhadap penurunan kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi penurunan kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah sebelum dilakukan terapi *story telling*.
- b. Untuk mengidentifikasi penurunan kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah setelah dilakukan terapi *story telling*.
- c. Untuk mengidentifikasi perkembangan kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi *story telling*.
- d. Untuk mengetahui perbandingan penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi *story telling* antara 2 responden.

D. MANFAAT

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk mengetahui pengaruh terapi *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi* anak prasekolah.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif terapi untuk menurunkan ansietas selama proses perawatan pada anak prasekolah.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi alternatif orang tua untuk mengatasi masalah kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit maupun dirumah.